



Identitas Seni Reog Sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Antar Suku Di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember

The Identity Of Reog Art As A Media For Maintaining Inter-Tribal Harmony In Sukowono District, Jember Regency

Putri Kusvianti¹, Alifa Nur Wijayanti², Satria Mahardika Tri Purnama³, Febriyanto Hermawan⁴

^{1 2 3 4} Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Corresponding Author: putrikusvianti28@gmail.com

ABSTRAK

Reog Ponorogo adalah salah satu kesenian yang berasal dari Ponogoro. Kesenian tersebut biasa dilakukan untuk memeriahkan acara-acara tertentu seperti festival, pernikahan, dll. Tidak hanya sebagai pertunjukan namun kesenian Reog juga dapat menjadi sebuah media untuk mempertahankan kerukunan antar suku. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Seni Reog di Kecamatan Sukowono dapat menjadi media mempertahankan kerukunan antar suku Jawa dengan suku Madura. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilakukan dengan wawancara langsung dan menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall sebagai dasar analisis. Hasil dari penelitian ini adalah kesenian reog digunakan sebagai media dalam mempertahankan kerukunan antar suku yang ada di Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember dengan adanya reog bersholawat. Dalam kesenian Reog terdapat nilai-nilai sosial yaitu adanya nilai kebersamaan, kerukunan, hiburan, pendidikan, dan religi. Di kesenian Reog juga terdapat makna simbolik dari alat-alat yang dimainkan seperti tali silaturahmi atau ikatan baik antar sesama manusia dan ikatan dengan Tuhan. Simpulan dari penelitian ini adalah dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sukowono sangat menjunjung tinggi kerukunan antar suku, masyarakat Sukowono selalu mengedepankan nilai-nilai sosial dalam kehidupan, persaudaraan dan kerukunan antar suku. Dengan adanya kesenian Reog yang berpadu dengan lantunan Sholawat sehingga dapat diterima oleh masyarakat Sukowono yang sebagian besar masyarakatnya bersuku Madura.

Kata Kunci: Reog, Media, Kerukunan, Antar Suku

ABSTRACT

Reog Ponorogo is one of the arts originating from Ponogoro. This art is usually performed to enliven certain events such as festivals, weddings, etc. Not only as a performance, Reog art can also be a medium for maintaining harmony between tribes. The aim of this research is to find out how Reog Art in Sukowono District can be a medium for maintaining harmony between Javanese and Madurese tribes. This research uses a type of qualitative research with an ethnographic approach carried out using direct interviews and using representation theory by Stuart Hall as the basis for analysis. The results of this research are that reog art is used as a medium to maintain inter-ethnic harmony in Sukowono District, Jember Regency by means of reog prayer. In Reog art there are social values, namely the values of togetherness, harmony, entertainment, education and religion. In Reog art there is also a symbolic meaning of the instruments that are played, such

as ties of friendship or good bonds between humans and bonds with God. The conclusion of this research is that in the life of the people of Sukowono District, inter-ethnic harmony is highly valued, the people of Sukowono always prioritize social values in life, brotherhood and inter-tribal harmony. With the Reog art combined with Sholawat chanting, it can be accepted by the people of Sukowono, most of whom are Madurese.

Keywords: *Reog, Media, Harmony, Between Tribes*

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak kebudayaan yang tersebar di banyak wilayah. Kekayaan budaya yang berkembang di Indonesia ini harus dijaga dan dirawat sebagai warisan bangsa yang tidak dapat digantikan oleh apapun. Banyaknya kebudayaan inilah yang bisa menjadikan pemersatu bangsa sebagai jalan untuk mempererat nilai kebangsaan yang ada. Terdapat banyak jenis kebudayaan di Indonesia yang ditandai dengan adanya motif dan wujud yang unik, itu semua tercermin dari beberapa kesenian seperti kesenian tari, kesenian gambar, pakaian adat, serta musik tradisional.

Kekayaan budaya inilah yang tidak dimiliki oleh daerah bahkan negara lainnya, salah satu nilai yang masih rekat dan kental dalam kehidupan kita ini yaitu kesenian Reog Ponorogo. Reog Ponorogo ini berasal dari kabupaten Ponorogo di provinsi Jawa Timur. Namun Reog Ponorogo bisa dikembangkan di Kabupaten Jember yang mayoritas masyarakatnya ini berasal dari suku madura. Pertunjukan Reog Ponorogo yang menggunakan bahasa Jawa dapat tumbuh dan berkembang di masyarakat Madura yang hanya sedikit mengerti bahasa Jawa. Maka ini yang menjadi keunikan dari kesenian Reog Ponorogo yang ada di Sanggar Seni Sardulo Argo Saguno yang berada di Desa Sukorejo, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember.

Kehadiran kesenian reog ini dapat menambah pengetahuan mengenai budaya dan menambah jiwa kreatif serta dinamis, dalam hal ini reog dapat dikembangkan dengan baik meskipun dalam lingkup masyarakat madura. Masuknya kesenian reog di Desa Sukorejo dapat menambah akulturasi dari seni dan budaya dalam masyarakat madura yang memiliki basic ilmu agama yang kuat. Hal tersebut yang menjadikan adanya perpaduan antara gamelan reog dan sholawatan yang dilakukan di sanggar seni Sardulo Argo Saguno, sehingga konsep dari Bhineka Tunggal Ika bisa terwujud lewat budaya yang ada. Seni reog ini berkembang dan memiliki kemajuan dalam lingkup masyarakat yang ditandai dengan dulu hanya dibuat pertunjukan seni dan sekarang bisa dilakukan dengan kegiatan sholawatan, selain itu pertunjukan Reog ini juga mempererat tali persaudaraan antar masyarakat karena dalam penampilannya mampu menarik perhatian dari masyarakat.

Kesenian Reog di Sanggar Seni Sardulo Argo Saguno ini dirintis oleh seseorang yang berasal dari Kabupaten Ponorogo. Saat ini dikelola oleh beberapa pengurus dan memiliki pemain belasan orang, pemain dari sanggar seni ini berasal dari

anak-anak sekolah yang diajarkan untuk ikut melestarikan dari kesenian Reog ini. Kebudayaan dapat terbentuk melalui bahasa yang digunakan dan makna yang dihasilkan, oleh karena itu penelitian ini menggunakan teori representasi dan media oleh Stuart Hall. Bagaimana makna yang dihasilkan oleh penggiat kesenian reog dapat dimengerti oleh warga sekitar Kecamatan Sukowono akan dijawab dengan menggunakan teori tersebut.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berlokasi di Sanggar Seni Sardulo Argo Saguno Desa Sukorejo, Kecamatan Sukowono, Kabupaten Jember. Subjek dalam penelitian ini yaitu pengurus sanggar seni Sardulo Argo Saguno. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan untuk pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi guna mendapatkan data dengan cara mencatat, merekam, dan mendeskripsikan yang terjadi di sanggar seni tersebut untuk memperoleh kevalidan informasi yang didapatkan. Hal ini diperkuat dengan data sekunder yaitu melalui buku dan laporan penelitian sebagai studi pustaka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan etnografi yang dilakukan dengan wawancara langsung dari informan, dengan bertemu di tempat tinggal dan di sanggar seni yang telah disepakati bersama. Informasi ini dikumpulkan dengan mengajukan pertanyaan yang relevan kepada informan. Setelah mendapatkan informasi, selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan tahap triangulasi data demi kesesuaian informasi dengan fenomena yang ada sehingga dapat ditarik menjadi kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kesenian Reog

Kesenian reog pada awalnya terjadi karena adanya perang antara ki ageng wetu dengan prabu Klono Sewandono untuk melamar Dewi Songgolangit. Dewi songgolangit memberikan syarat kepada yang ingin melamarnya untuk membuat pertunjukkan yang terdiri dari prajurit, pasukan berkuda, patih dan satu hewan berkepala dua. Prabu Klono Sewandono telah membawa prajurit, pasukan berkuda, patih dan hewan

berkepala satu yakni burung merak untuk melamar Dewi Songgolangit. Prabu Klono Sewandono tidak dapat menemukan hewan berkepala dua, sehingga ia membawa burung merak dengan tujuan agar Dewi Songgolangit terpicat dengan keindahan burung merak. Di perjalanan prabu Klono Sewandono dihadang oleh ki Ageng Wetu, ia mempunyai kesaktian untuk berubah wujud, kemudian berubahlah ia menjadi singa. Ki Ageng Wetu bertujuan untuk membunuh burung merak yang dibawa oleh Prabu Klono Sewandono agar ia gagal untuk melamar Dewi Songgolangit, ketika singa yang tidak lain adalah Ki Ageng Wetu hinggap di kepala burung merak, dengan cepat Prabu Klono Sewandono mengeluarkan pecut sakti untuk dipecutkan kepada singa, setelah itu singa tersebut tidak mati melainkan “luluh” di atas kepala burung merak. Prabu Klono Sewandono yang melihat hal tersebut menjadi tersadar bahwa syarat dari Dewi Songgolangit tentang hewan berkepala dua telah terpenuhi, hewan tersebut dinamakan barongan hingga sekarang dan pertunjukkan yang dibawakan oleh Prabu Klono Sewandono untuk melamar dewi Songgolangit dinamakan reog.



Gambar 1. Kesenian Reog

Dapat dilihat pada gambar 1 bahwa kesenian reog terdiri dari warok (prajurit), jathil (pasukan berkuda), barongan, bujang ganong (patih) dan prabu Klono Sewandono. Pertunjukkan kesenian reog terbagi menjadi pertunjukkan tanggapan garapan dan pertunjukkan tanggapan obyokan, biasanya pertunjukkan tanggapan obyokan ditujukan untuk pertunjukkan hiburan masyarakat biasa atau menengah kebawah, sedangkan pertunjukkan tanggapan garapan ditujukan untuk acara festival yang lebih cenderung ke arah cerita reog secara lengkap.

Pertunjukkan tanggapan obyokan kesenian reog terdiri dari:

1. Jathil (pasukan berkuda)

2. Bujang ganong (patih)
3. Barongan

Sedangkan pertunjukkan tanggapan garapan kesenian reog terdiri dari:

1. Warok (prajurit)
2. Jathil (pasukan berkuda)
3. Bujang ganong (patih)
4. Prabu Klono Sewandono
5. Barongan

Untuk alat musik kesenian reog itu sendiri dapat dilihat pada gambar 2 yang terdiri dari khendang, kenong, gong, terompet, ketipung dan angklung. Pada pertunjukan festival bertambahnya alat musik bonang, berfungsi untuk menambah dan menyesuaikan irama. Selain bertambahnya bonang saat festival, terdapat juga penambahan wiraswara vokal bagian nembang-nembang dan senggak (ho'ya-ho'ya). Dalam kesenian reog juga terdapat musik tertentu yang menyesuaikan dengan penari, yaitu saat penari melakukan atraksi.



Gambar 2. Alat Musik Kesenian Reog

Perkembangan Kesenian Reog

1. Perubahan jathil dari laki-laki ke perempuan

Kesenian reog berasal dari Ponorogo, seiring berjalannya waktu kesenian reog mengalami beberapa perubahan mengikuti perkembangan zaman, begitu pula kesenian reog yang ada di Jember. Pada tahun 1902-1987 jathil di Ponorogo dibawakan oleh laki-laki, di tahun tersebut jathil yang dibawakan oleh laki-laki bernama gemblak. Masa itu gemblak adalah anak laki-laki berusia 11 tahun keatas, ia dipelihara oleh warok, dipelihara disini berarti dibiayai sekolahnya, dibelikan sepeda, dibelikan sandal, dan lain sebagainya yang pada intinya adalah dipenuhi kebutuhannya.



Gambar 3. Warok & Gemblak

Dapat dilihat pada gambar 3 bahwa warok dahulu adalah warok sejati atau bisa juga disebut warok lelakon, ia menjalani puasa, tidak memikirkan dunia dan hanya memikirkan akhirat, maka dari itu warok dahulu tidak menikah, hanya ada Allah di hati dan pikirannya. Saat itu menjadi gemblak menjadi suatu kebanggaan dikalangan masyarakat, akan tetapi setelah penjajah belanda mengetahui hal tersebut, penjajah beranggapan bahwa hubungan semacam itu adalah hubungan penyimpangan seksual. Setelah tahun 1987, warok yang asli Ponorogo hanya tinggal sedikit, banyak yang telah meninggal dunia. Setelah itu warok-warok muda banyak yang terpecah, tidak menjadi warok sejati dan banyak yang beristri, saat itu warok sudah mulai memikirkan dunia dan tidak hanya memikirkan akhirat saja. Oleh karena itu muncullah jathil perempuan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan jathil laki-laki masih tetap ada, karena masih ada pembarong (orang yang bertugas memainkan barongan) sepuh di beberapa kesempatan yang hanya ingin jathil laki-laki. Selain berubahnya jathil dari laki-laki ke perempuan, dahulu jathil memakai kuluk di kepalanya, kuluk adalah semacam mahkota. Sedangkan sekarang jathil memakai iket/udeng di kepalanya.

2. Perubahan bentuk kepala barongan

Barongan yang sekarang baik itu di Ponorogo maupun Jember ternyata telah mengalami beberapa perubahan bentuk, pada tahun 1902 kepala macan dan meraknya tidak tersambung atau dengan

kata lain putus. Bentuk dari kepala macan pun dahulu trepes/datar, tinggi meraknya mencapai 30-60 cm. Setelah tahun 1946 cekatan lama berubah, kepala macan dan meraknya menjadi tersambung, bentuk dari kepala macan menjadi lebih dibentuk/monyong, tinggi meraknya dapat mencapai meteran. Standar sekarang tinggi barongan untuk remaja SMP mencapai 160 cm sampai 2 meter untuk perlombaan, bahkan ada yang lebih dari itu tetapi hanya untuk menunjukkan jati diri mereka. Dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 dibawah ini yang merupakan perubahan bentuk kepala reog



Gambar 4. Reog Dulu



Gambar 5. Reog Saat Ini

3. Modifikasi topeng bujang ganong

Topeng bujang ganong yang sekarang kita kenal dalam kesenian reog di Jember ternyata telah mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman yang ada, akan tetapi perubahan tersebut tetap mengikuti pakem dari kesenian reog yang ada di Ponorogo. Penganong atau orang yang bertugas memakai topeng bujang ganong dahulu memakai brajan, sampur loreng seperti kerajaan, pentulan, dan rambut topeng bujang ganong dahulu keplek. Berbeda dengan sekarang topeng

bujang ganong menggunakan ekor kuda dan bermodif lebih menarik. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 6 dibawah ini



Gambar 6. Topeng Bujang Ganong

Makna Yang Terkandung Dalam Kesenian Reog

Kesenian reog identik dengan warna hitam, merah, putih dan kuning hal tersebut mengandung makna tersendiri. Dalam pemilihan warna ini, pinisepuh (orang yang dituakan) memberikan warna yang memiliki makna. Dimana pinisepuh memilihkan warna yang menyimbolkan nafsu manusia, warna hitam ialah warna yang identik dengan sakral dan hitam adalah warna netral yang dapat pergi kemanapun. Sedangkan warna merah bermakna berani dalam menentukan sikap dan berani menunjukkan jati diri. Warna putih dalam reog memiliki makna jiwa yang memiliki ketenangan, yang mana warna putih ini juga menyimbolkan kesucian. Untuk simbol dari warna kuning memiliki arti menghindari kebid'ahan, mengingat bahwa banyaknya orang yang membid'ahkan kesenian reog ini padahal jika dilihat kesenian ini tidak ada sama sekali unsur bid'ahnya.

Kerukunan Antar Suku Di Kecamatan Sukowono

Kesenian reog pertama kali masuk ke wilayah Jember pusatnya di Kecamatan Ambulu, kemudian ke Kecamatan Sumbersari dan berakhir di Kecamatan Sukowono. Daerah Jember merupakan daerah yang didominasi oleh suku Madura, kesenian Reog sendiri merupakan kesenian yang berasal dari suku Jawa. Dalam hal ini tentu mendapatkan keunikan tersendiri dimana Reog yang berasal dari suku Jawa dikembangkan di daerah yang mayoritas orangnya bersuku Madura, seperti yang terdapat di daerah Kecamatan Sukowono. Pada awalnya kesenian Reog tidak diterima dengan baik oleh masyarakat Kecamatan Sukowono, masyarakat setempat banyak mengira

kalau kesenian Reog hampir sama dengan kesenian Jaranan, yang dimana terdapat adegan "kesurupan". Di Kecamatan Kalisat sendiri terdapat kesenian reog jaranan, maka dari itu banyak masyarakat yang berkaca pada hal tersebut, akan tetapi kesenian Reog yang ada di Kecamatan Sukowono berbeda, dimana Reog ini murni menggunakan fisik dan tidak ada unsur mistis, jin, ataupun "cekelan". Namun masyarakat tetap banyak yang menganggap bahwa Reog ini bekerja sama dengan jin, hingga lambat laun pendiri Sanggar Seni Reog mencoba mengenalkan kesenian reog di tahun baru islam pada 1 muharram melalui pondok pesantren disamping sanggar seni, yang mana salah satu gus dari pondok pesantren gontor pernah menjadi salah satu pemain reog.

Seni Reog Sebagai Media Mempertahankan Kerukunan Antar Suku

Kesenian merupakan karya manusia yang dibentuk dari kebudayaan manusia secara umum. Banyaknya kesenian di Indonesia yang masih dilestarikan hingga saat ini seperti kesenian Reog Ponorogo, yang lahir dan tumbuh di kabupaten Ponorogo tetapi masyarakat luar kabupaten tersebut banyak yang ikut melestarikan. Pada tahun 1920 reog pertama kali dibawa ke Jember dan hingga saat ini masih tetap eksis, jika dilihat lagi Jember merupakan kabupaten yang mayoritas warganya bersuku Madura, seperti yang ada di kecamatan Sukowono kabupaten Jember, yang mana masyarakatnya 90% bersuku Madura, hal ini tentu bertolak belakang dengan kehadiran reog yang lahir dari suku Jawa. Menurut Rosa, D. V (2015) dalam Narasi Dokumenter Jember Sebagai Politik Kebudayaan Kaum Muda (Upaya Rekonstruksi Kebudayaan Jember oleh Komunitas Film Indie, Mahasiswa dan Pelajar Jember) menjelaskan bahwa, Perspektif atau bagaimana kaum muda Jember melihat kebudayaan adalah salah satu cara menegosiasikan kebudayaan Jember dengan kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya dan dalam ranah tersebut politik kebudayaan dipraktikkan. Menurut Ulfa, S. A. (2021) dalam jurnalnya yang berjudul *The Third Space Formation Of Hindu In Sidoarjo* mengatakan, *There is an alternative space within which marginalised or minority identities can enter under dominant discourse, where they can voice and articulate their own identity and its representation* (Terdapat ruang alternatif di mana identitas marginal atau minoritas dapat masuk ke dalam wacana dominan, tempat mereka dapat menyuarakan dan mengartikulasikan identitas mereka sendiri serta keterwakilannya), bahwa kaum minoritas juga memiliki ruang untuk

menyuarakan identitas ataupun kebudayaan yang dimiliki sehingga dapat berkembang dan diterima. Seperti halnya Reog Ponorogo yang dikenalkan di Jember yang di mana masyarakatnya mayoritas merupakan suku Madura. Dari awal kedatangannya kesenian reog ini banyak mendapatkan penolakan dari masyarakat sekitar, namun dengan berjalannya waktu masyarakat mulai menyadari bahwa kesenian reog yang ada di Kecamatan Sukowono ini merupakan kesenian yang harus dilestarikan. Kesenian ini murni menggunakan tenaga tanpa menggunakan kekuatan setan atau sejenisnya, di Sanggar seni ini membentuk kegiatan rutin yakni Reog Bersholawat, setiap latihan dimulai dengan diadakannya tahlil mini seperti pengajian dan tawasul, selain itu pada setiap event atau acara keagamaan seperti bulan ramadhan dan lainnya selalu mengadakan sholawat bagi setiap anggota kesenian reog, dimana sholawat pada umumnya menggunakan hadrah, akan tetapi reog bersholawat ini menggunakan gamelan kesenian reog sebagai alat tabuhnya. Pembentukan reog bersholawat sendiri juga memiliki tujuan dimana banyaknya masyarakat yang menganggap bahwa reog ini merupakan kesenian yang bekerja sama dengan jin/bid'ah dan sejenisnya, oleh sebab itu pemilik sanggar berusaha membuktikan kalau kesenian ini murni kesenian tanpa bantuan jin. Saat ini masyarakat suku madura yang berada di kecamatan Sukowono sebagian besar sudah menerima kesenian ini dan sebagian dari masyarakatnya ikut serta dalam kesenian reog ini.



Gambar 7. Reog Bersholawat

Dapat dilihat pada gambar 7 bahwa Reog di Sukowono memiliki keunikan tersendiri daripada Reog yang ada di sekitar Jember, tentu jarang ditemui reog yang di mix dengan sholawat dan dengan pemain yang bersuku asli madura, hal tersebut yang menjadi daya tarik masyarakat sekitar. Jember sendiri hanya memiliki tiga sanggar seni reog yaitu di Kecamatan Ambulu, Kecamatan Summersari dan Kecamatan Sukowono, dimana reog di Kecamatan Ambulu dan Summersari dibawakan

oleh orang bersuku Jawa asli, sedangkan di Sukowono dibawakan oleh orang bersuku Madura. Di zaman sekarang kesenian reog banyak yang diubah oleh sebagian sanggar seni, lebih parahnya lagi seni reog digabungkan dengan kesenian jaranan, padahal jika diamati hal tersebut sangat berbeda dan sudah jelas cara bermainnya pun berbeda dengan reog, hal tersebut harus segera dipisahkan agar setiap kesenian memiliki corak aslinya tersendiri. Dengan ini dapat dilihat bahwa tidak harus suku Jawa saja yang melestarikan kesenian ini, tetapi suku yang lainnya pun diperbolehkan untuk melestarikan kesenian. Begitu juga sebaliknya suku Jawa diperbolehkan untuk ikut melestarikan kesenian atau kebudayaan di luar suku Jawa.

Budaya adalah cara kita memahami atau memberi makna pada sesuatu hal. Kebudayaan terdiri dari peta makna, kerangka kejelasan, hal-hal yang memungkinkan kita memahami dunia yang ada. Makna muncul karena adanya peta konseptual yang dimiliki bersama oleh kelompok/anggota suatu budaya/masyarakat. Hall (1997: 6-8) dalam *Representation & the Media* (Transcript) menyatakan bahwa representasi adalah cara dimana makna diberikan pada hal-hal yang digambarkan melalui gambar atau apapun itu, di layar atau kata-kata di halaman yang mewakili apa yang sedang kita bicarakan. Representasi merupakan konstituen dari peristiwa, oleh karena itu representasi tidak berada *di luar* peristiwa, tidak *setelah* peristiwa, namun *di dalam* peristiwa itu sendiri; itu merupakan konstituennya. Definisi representasi menurut Hall ternyata sama dengan cara penggiat kesenian reog yang ada di Kecamatan Sukowono dalam menggambarkan kesenian reog mereka bahwa tidak ada unsur mistis di dalamnya ke masyarakat sekitar. Penggiat kesenian reog yang ada di Kecamatan Sukowono memberikan makna yang positif ke masyarakat sekitar melalui reog bersholawat, dengan ini penggiat kesenian berusaha menggambarkan bahwa kesenian reog mereka tidak ada unsur setannya, reog bersholawat tersebut secara tidak langsung mewakili dari kesenian reog itu sendiri. Selain itu pendiri kesenian reog ini menggabungkan rebana dan alat musik ketimur tengahan yang identik dengan islami kedalam reog bersholawat ini, hal tersebut semakin menguatkan makna positif yang ingin disampaikan.

Kemudian Hall (1997: 24-25) dalam bukunya yang berjudul *Representation Cultural Representations and Signifying Practices* membagi representasi menjadi tiga pendekatan, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional dan

pendekatan konstruksionis/konstruktivis. Pendekatan reflektif menganggap bahwa makna terletak pada objek, orang, ide atau peristiwa di dunia nyata, dan bahasa berfungsi seperti cermin, untuk mencerminkan makna sebenarnya sebagaimana yang telah ada di dunia. Sedangkan pendekatan intensional menganggap bahwa pembicara yaitu pengarang yang memaksakan makna uniknya pada dunia melalui bahasa. Lain halnya dengan pendekatan konstruktivis, pendekatan ini mengakui karakter bahasa yang bersifat publik dan sosial, pendekatan ini menganggap bahwa individu membangun makna, menggunakan sistem representasional, konsep dan tanda. Jika dikaitkan dengan fenomena yang ada, pendiri sanggar seni yang ada di Kecamatan Sukowono menggunakan pendekatan yang ketiga yakni pendekatan konstruktivis dalam mengenalkan kesenian reog kepada masyarakat sekitar, pendiri tersebut menggunakan bahasa madura dalam mengenalkan kesenian reog karena mayoritas saat itu ialah suku madura. Pendiri tersebut sebenarnya ialah orang Ponorogo asli bersuku Jawa, tetapi pendiri tersebut bisa berbahasa madura, sehingga bahasa madura yang menjadi perantara dalam mengenalkan kesenian reog. Setelah mulai diterima oleh masyarakat sekitar, pendiri tersebut membangun makna positif di kalangan masyarakat sekitar dengan adanya reog bersholawat. Dengan kemunculan pendiri ini yang dengan mengedepankan kemunculan subjek dalam ruang produksi dan menempatkannya pada tragedi kebudayaan. (Prasetyo, 2015: 65)

Hall juga menjelaskan bahwa Konstruktivis tidak menyangkal keberadaan dunia material, melainkan sistem yang mewakili konsep-konsep. Seperti awal munculnya reog di kecamatan Sukowono yang mana pembawa reog juga tidak membedakan dalam lingkungan pengenalan reog, semua suku diperbolehkan untuk menjaga serta melestarikan kesenian reog. Masyarakat yang bersuku Madura di Kecamatan Sukowono saat ini sudah menerima dengan baik datangnya reog, yang mana hal tersebut patut diapresiasi. Karena jarang sekali masyarakat suku Madura ikut melestarikan kesenian Jawa, tidak hanya sekedar melestarikan saja tetapi sebagian orangnya juga ikut masuk ke sanggar seni reog guna untuk mempelajari dan mengenal kesenian reog lebih dalam.

SIMPULAN

Banyaknya kesenian di Indonesia yang masih dilestarikan hingga saat ini seperti kesenian Reog Ponorogo, yang lahir dan tumbuh di kabupaten Ponorogo namun Reog Ponorogo bisa dilestarikan di Kabupaten Jember yang mayoritas masyarakatnya berasal dari suku madura. Keberadaan Reog di Sukowono memiliki keunikan tersendiri daripada Reog yang ada di sekitar Jember, tentu jarang ditemui reog yang di mix dengan sholawat dan dengan pemain yang bersuku asli madura, hal tersebut yang menjadi daya tarik masyarakat sekitar. Kesenian reog ini berkembang dan memiliki kemajuan dalam lingkup masyarakat yang ditandai dengan dulu hanya dibuat pertunjukan seni dan sekarang bisa dilakukan dengan kegiatan sholawatan. Selain dilakukan untuk pertunjukan, seni Reog ini juga dapat mempererat tali persaudaraan, karena dalam kesenian Reog terdapat nilai-nilai sosial yaitu adanya nilai kebersamaan, kerukunan, hiburan, pendidikan, dan religi. Di kesenian Reog juga terdapat makna simbolik dari alat-alat yang dimainkan seperti tali silaturahmi atau ikatan baik antar sesama manusia dan ikatan dengan Tuhan, hal tersebutlah yang menjadi salah satu media sebagai mempertahankan kerukunan antar suku. Dalam kehidupan masyarakat Kecamatan Sukowono sangat menjunjung tinggi kerukunan antar suku, masyarakat Sukowono selalu mengedepankan nilai-nilai sosial dalam kehidupan, persaudaraan dan kerukunan antar suku. Dengan adanya kesenian Reog yang berpadu dengan lantunan Sholawat sehingga dapat diterima oleh masyarakat Sukowono yang sebagian besar masyarakatnya bersuku Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I., & Sulistyoningrum, R. T. 2013. Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo Guna Mengembangkan Materi Keragaman Suku Bangsa dan Budaya Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 50-87.
- Hall, S. 1997. *Representation & the Media* (Transcript). Media Education Foundation.
- Hall, S. 1997. *Representation Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

- Prasetyo, H. 2015. Sociology of Space: Sebuah Bentangan Teoritik. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 67-85.
- Rosa, V, D. 2015. Narasi Dokumenter Jember Sebagai Politik Kebudayaan Kaum Muda (Upaya Rekonstruksi Kebudayaan Jember oleh Komunitas Film Indie, Mahasiswa dan Pelajar Jember).
- Ulfah, S. A. 2021. The Third Space Formation Of Hindu In Sidoarjo. *The Third Space Formation Of Hindu In Sidoarjo*, 13.